

## PEMBELAJARAN BERPIKIR KRITIS: MAKNA DAN RELEVANSINYA BAGI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Urbanus Ura Weruin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Surel: [urbanusw@fe.untar.ac.id](mailto:urbanusw@fe.untar.ac.id)

### ABSTRACT

*This literary study article discusses the relevance, challenges, obstacles, and methods that can be used in critical thinking learning for students in higher education. With critical thinking learning, students are not only able to remember and memorize various ideas, opinions, concepts, or theories but also able to understand, sort, analyze, evaluate, and synthesize various ideas, opinions, or theories critically and rationally in the presence of healthy reason. Critical thinking is nothing more than thinking about how people should think. Critical thinking skills are related to the ability to understand, sort, analyze, and synthesize various ideas, information, or problems faced in order to make decisions quickly, accurately, effectively, and efficiently. The absence of adequate training, limited knowledge and literature, time constraints, and preconceptions that are difficult to change can be obstacles in themselves in learning critical thinking. Critical thinking learning can begin with understanding the problem; formulating the problem; applying logical reasoning; and applying deductive-inductive thinking to draw the right conclusions. Critical thinking knowledge and skills are useful in studying any field; including in solving practical problems in the world of work.*

**Keywords:** *critical thinking, challenges, learning methods*

### ABSTRAK

Artikel hasil studi literer ini membahas relevansi, tantangan, hambatan, dan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran berpikir kritis bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan pembelajaran berpikir kritis, mahasiswa tidak hanya mampu mengingat dan menghafal berbagai ide, pendapat, gagasan, atau teori melainkan juga mampu memahami, memilah-milah, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai ide, pendapat, atau teori tersebut secara kritis dan rasional di hadapan akal budi yang sehat. Berpikir kritis tidak lain dari berpikir tentang bagaimana orang seharusnya berpikir. Keterampilan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan untuk memahami, memilah-milah, menganalisis, dan mensistesis berbagai gagasan, informasi, atau problem yang dihadapi guna mengambil keputusan secara cepat, tepat, efektif, dan efisien. Tidak adanya *training* yang memadai, pengetahuan dan literatur yang terbatas, keterbatasan waktu, dan prakonsepsi yang sulit diubah, dapat merupakan hambatan tersendiri dalam pembelajaran berpikir kritis. Pembelajaran berpikir kritis dapat dimulai dengan memahami persoalan; merumuskan persoalan; menerapkan penalaran logis; dan penerapan berpikir deduktif-induktif guna penalaran kesimpulan yang tepat. Pengetahuan dan ketrampilan berpikir kritis berguna dalam mempelajari bidang apa pun; termasuk dalam memecahkan persoalan-persoalan praktis dalam dunia kerja.

**Kata-kata kunci:** berpikir kritis, tantangan, metode pembelajaran

## I. PENDAHULUAN

Salah satu keprihatinan umum di hampir semua perguruan tinggi di Indonesia saat ini adalah rendahnya kemampuan mahasiswa untuk berpikir secara otonom, mandiri, dan rasional. Kemampuan berpikir kritis ini hanya bisa berkembang dari kebiasaan membaca. Celaknya, kebiasaan seperti ini sekarang sulit dijumpai di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Mantan

Mendikbud Satryo Brodjonegoro mengatakan bahwa tiga kelemahan pokok lulusan perguruan tinggi di Indonesia berdasarkan survey pendapat 500 CEO perusahaan besar di Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi adalah para lulusan S1 di tidak bisa membaca (tidak bisa memahami isi bacaan); tidak bisa menulis; dan lemah *work habit* atau etos kerja buruk. Bukan rahasia umum lagi kalau para mahasiswa tidak hanya tidak terbiasa membaca teks-teks kuliah dari buku-buku referensi yang ditunjuk melainkan juga sulit memahami isi bacaan secara mendalam. Rendahnya kebiasaan membaca dan masifnya gempuran teknologi visual di ruang digital, memperburuk kemampuan membaca mahasiswa. Banyak tugas kuliah atau pertanyaan ujian dijawab dengan berguru pada *google* atau *ChatGPT*. Umumnya mahasiswa mengandalkan *ppt*, *foto copy* catatan teman, atau ‘mengarang bebas’ daripada merujuk pada buku-buku referensi berkualitas ilmiah di perpustakaan. Bagaimana kemampuan berpikir kritis mahasiswa berkembang dalam kondisi seperti ini? Pada hal salah satu kebiasaan yang membuat otak makin cerdas adalah dengan membaca dan menulis.

Salah satu alternatif pembelajaran di perguruan tinggi yang mesti dipertimbangkan adalah menyemai dan mengembangkan sikap kritis mahasiswa melalui pembelajaran berpikir kritis. Brigid Golden dalam artikelnya, *Enabling critical thinking development in higher education through the use of a structured planning tool* (2023) mendesak perlunya perencanaan terstruktur pendidikan berpikir kritis di perguruan tinggi. Karena apa pun ilmu yang dipelajari mahasiswa, semuanya membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Tetapi tantangannya adalah model dan tradisi pendidikan pada tingkat sebelumnya sering menekankan pembelajaran hafalan. Dalam model pendidikan seperti ini, dosen hanya berpikir sendiri, monolog, berperan sebagai katalisator pengetahuan, dan kurang membuka ruang bagi dialog pengetahuan bersama mahasiswa. Pada hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah mengajarkan mahasiswa bagaimana seharusnya kita berpikir dari pada menunjukkan apa yang dipikirkan (Snyder & Snyder, 2008). Umumnya para dosen mengharapkan mahasiswa belajar, tetapi jarang mengajar mereka tentang bagaimana seharusnya ‘belajar’. Meskipun *content* pembelajaran penting; proses bagaimana mahasiswa mempelajari materi pembelajaran sama pentingnya.

Maka perlu menegaskan kembali pentingnya pendidikan berpikir kritis kepada mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis, mahasiswa mampu memahami, memilah-milah, menganalisis, mengevaluasi, dan mensistesisikan berbagai ide, gagasan, pendapat, atau teori untuk kemudian dipertimbangkan secara kritis dan rasional ide, gagasan, pendapat, atau teori mana yang paling memadai untuk diikuti. Lisa Gueldenzoph Snyder dan Mark J. Snyder dalam *Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills* (2008) mendesak perlunya memasukan metode, disain, dan strategi instruksional berpikir kritis ke dalam ruang pendidikan tinggi guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Julia Justino dan Silviano Rafael dalam *Critical Thinking Fokus Applied on Student-Centered Approach* (2021) menyatakan bahwa apa pun disain instruksionalnya, perlu berangkat dari kondisi dan kebutuhan para mahasiswa. Artikel hasil studi literer ini menunjukkan penting dan relevannya berpikir kritis, tantangan, hambatan, dan langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pembelajaran berpikir kritis.

## II. METODE

Artikel hasil penelusuran literer ini mengeksplorasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan ensiklopedi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok seperti apakah berpikir kritis itu? Apa tantangan dan hambatan dalam pembelajaran berpikir kritis di perguruan tinggi? Langkah-langkah penting mana yang perlu ditempuh dalam pembelajaran berpikir kritis? Pengumpulan “data” sekunder juga dilakukan melalui literatur yang ada di internet. Refleksi kritis terhadap pengalaman dan diskusi dengan berbagai pihak yang berkecimpung dalam pembelajaran berpikir kritis pun ikut mewarnai artikel ini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Apakah Berpikir Kritis Itu?

Pertanyaan tentang apakah berpikir kritis itu merupakan pertanyaan yang mudah tetapi sekaligus juga sulit dijawab. Mudah karena di sana sini kita masih bisa menemukan begitu banyak literatur tentang berpikir kritis. Tetapi pertanyaan itu juga sulit dijawab karena definisi berpikir kritis sangat banyak dan beragam. Tidak jarang definisi yang satu bertentangan dengan definisi yang lain. Menjadi sangat sulit bagi kita untuk merumuskan secara tepat apa yang dimaksud dengan berpikir kritis. Keberagaman definisi berpikir kritis memperlihatkan bahwa tidak ada satu definisi tunggal dan baku tentang berpikir kritis. Tidak ada satu definisi pun yang paling tepat dan mencakup semua unsur pokok yang terkait dengan berpikir kritis. Setiap definisi meneropong berpikir kritis dari perspektif tertentu. Terdapat banyak definisi dan ukuran tentang berpikir kritis. Tetapi keberagaman definisi tersebut memperlihatkan unsur-unsur, ciri-ciri, atau bahkan cara-cara yang sama yang perlu ditempuh dalam mengedukasi berpikir kritis.

Lisa Gueldenzoph Snyder dan Mark J. Snyder dalam *Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills* (2008) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan “proses disiplin intelektual yang secara aktif dan trampil mengonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, dan membuat sintesis; serta mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau diperoleh melalui, observasi pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai patokan untuk percaya dan bertindak” (Snyder & Snyder, 2008). Berpikir kritis juga merupakan sebuah pengetahuan meta kognisi (*metacognition*); pengetahuan tentang proses mengetahui itu sendiri. Berpikir kritis tidak lain dari proses “berpikir tentang bagaimana berpikir”. Berpikir kritis itu, *the process of “thinking about thinking”* (Snyder & Snyder, 2008). Ini merupakan makna orisinal berpikir kritis.

Pragmatis pendidikan Amerika John Dewey mengartikan berpikir kritis sebagai “pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti tentang sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional” (Sihotang, 2019). Sementara pioneer berpikir kritis Edward Glaser menunjukkan tiga unsur pokok berpikir kritis, yakni 1) sikap menanggapi berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam. Sikap dan kemampuan ini bertujuan untuk membebaskan seseorang dari kebiasaan menerima berbagai informasi atau kesimpulan tanpa mempertanyakannya; 2) pengetahuan tentang metode berpikir, bernalar, dan inkuiri yang logis; dan 3) keterampilan atau kecakapan menerapkan

metode-metode berpikir tersebut (Sihotang, 2019). Salah satu pemikir kritis lain seperti Richard W. Paul merumuskan berpikir kritis sebagai sebuah disiplin intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan, berbagai informasi yang dikumpulkan atau diambil dari pengalaman, dari pengamatan, dari refleksi, dari penalaran, atau dari komunikasi yang dilakukan (Sihotang, 2019).

Salah satu definisi berpikir kritis yang paling sering dikutip adalah definisi dari Laporan Delphi 1990, yang ditulis oleh *American Philosophical Association*. Laporan tersebut merumuskan berpikir kritis sebagai: ... penilaian yang bertujuan dan upaya menata diri dalam membuat interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi serta penjelasan tentang pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, kriteriologis, atau kontekstual yang menjadi dasar penilaian tersebut (Facione 1990, dikutip dalam Golden, 2023). Aktivitas, keterampilan, pertimbangan, dan interpretasi kritis mesti memenuhi standard intelektual, termasuk kejelasan, relevansi, memadai, dan koheren untuk memutuskan apa yang layak dipercaya atau apa yang perlu dilakukan. Berpikir kritis bukan sekadar mencakup fungsi kognitif melainkan juga disposisional, motivasional, sikap dan metakognitif, yakni sebagai pusat yang memungkinkan mahasiswa menilai tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri.

## **Relevansi Pembelajaran Berpikir Kritis**

Dalam dunia yang terus berubah, berpikir kritis dibutuhkan tidak hanya dalam dunia pendidikan melainkan juga dalam dunia kerja. Pembelajaran berpikir kritis merangsang kesadaran mahasiswa untuk menggunakan kemampuan akal budi untuk memahami, mencermati, menganalisis, mengevaluasi, bahkan mengkritisi ide-ide, gagasan-gagasan, atau teori-teori yang berkembang dalam ilmu pengetahuan guna menghasilkan sintesis atau penemuan kebenaran atau teori-teori baru. Dalam dunia kerja, berpikir kritis berperan dalam mencermati berbagai problem untuk menemukan solusi yang tepat, efektif, dan efisien dalam menyelesaikan persoalan secara rasional. Berpikir kritis merupakan '*transversal skills*', melampaui semua bidang pengetahuan, semua profesi, dan semua tugas atau isu apa pun. Itulah sebabnya, dalam lingkup akademik yang mempersiapkan para mahasiswa menjadi orang yang dewasa, bebas, dan otonom dalam berpikir dan bertindak, mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip berpikir kritis merupakan sebuah keharusan. Menurut forum ekonomi dunia, berpikir kritis merupakan kompetensi terpenting kedua, setelah kemampuan memecahkan problem-problem kompleks (Justino & Rafaela, 2021).

Berpikir kritis merupakan kompetensi vital bagi pendidikan modern karena berpikir kritis mempersiapkan mahasiswa dengan kehidupan yang aktif, dinamis, mendukung otonomi, dan kemampuan untuk terus belajar seumur hidup. Menurut Justino dan Rafaela, melimpahnya informasi yang diperoleh dari berbagai media tidak bisa diterima atau diterapkan begitu saja jika para penggunanya tidak memiliki pemahaman yang kritis untuk menyeleksi, membandingkan, merumuskan makna, dan menjahit semua informasi tersebut agar berguna dan menguntungkan bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan (Justino & Rafaela, 2021).

Pembelajaran berpikir kritis penting dan diperlukan karena pembelajaran berpikir kritis membuat mahasiswa mampu terlibat dan memahami secara efektif problem-problem sosial, ilmiah, dan praktis dalam kehidupan. Singkatnya, mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir

kritis, mampu memecahkan problem-problem secara efektif (Snyder & Snyder, 2008). Memiliki pengetahuan dan informasi yang memadai saja tidak cukup. Yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk mengambil keputusan secara cepat, tepat, efektif, dan efisien dalam memecahkan problem-problem sosial. Dalam konteks ini, yang dibutuhkan adalah berpikir kritis.

Harus diakui bahwa berpikir kritis bukanlah sebuah konsep baru. Metode kebidanan Socrates dalam praktik filsafat Yunani kuno sudah secara tidak langsung menandakan perlunya berpikir kritis. Asumsi dasar yang terkandung dalam metode kebidanan Socrates adalah bahwa setiap orang sudah dibekali dengan ‘pengetahuan bawaan’ (*Innate idea*) yang perlu diberi ruang untuk diungkapkan melalui dialog. Dalam dialog, sang guru hanya memancing para murid dengan pertanyaan-pertanyaan agar orang dapat mengungkapkan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Berpikir silogistik sebagaimana dikembangkan oleh Aristoteles merupakan bagian dari berpikir kritis. Dalam berpikir silogistik, konklusi atau konsekuensi hanya bisa ditarik dari dua proposisi premis sebagai antesedens. Dengan berpikir kritis, diselidiki apakah term-term dan proposisi-proposisi di dalam premis tepat? Apakah premis-premis mendukung konklusi atau sebaliknya apakah konklusi ditarik berdasarkan premis? Proses ini melibatkan pemahaman, analisis, evaluasi, penilaian, dan sintesis kritis.

Negara-negara modern yang menjadi kiblat pengembangan kurikulum pendidikan tinggi, menyertakan berpikir kritis dalam disain kurikulum di perguruan tinggi. Sudah lebih dari 300 tahun para pengambil kebijakan pendidikan di AS memasukan berpikir kritis sebagai salah satu keterampilan dasar mahasiswa mereka di perguruan tinggi. Para pendidik menetapkan delapan tujuan pendidikan, yakni: *basic academic skills, critical thinking and problem solving, social skills and work ethic, citizenship, physical health, emotional health, the arts and literature, and preparation for skilled employment*” (Rothstein, Wilder, & Jacobsen, 2007, dikutip Snyder & Snyder, 2008).

Dalam lingkungan pendidikan bisnis misalnya, materi pembelajaran tidak hanya memusatkan perhatian pada etika kerja dan pembekalan tenaga terampil dalam bidang ekonomi melainkan juga *critical thinking and problem solving* (Snyder & Snyder, 2008). Tidak heran kalau banyak guru dan dosen terus berjuang melibatkan para siswa dalam pendidikan dan aktivitas berpikir kritis.

## **Hambatan Berpikir Kritis**

Meskipun penting, berguna, dan relevan, pembelajaran keterampilan berpikir kritis merupakan sebuah tantangan bagi para dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi. Bagi para dosen, sulit mendisain program pelatihan berpikir kritis secara memadai karena keterbatasan waktu dan pemahaman metode pembelajaran berpikir kritis yang memadai. Keterampilan berpikir kritis pun belum menjadi bagian penting dalam kebiasaan akademik para dosen. Semenetera bagi mahasiswa, berpikir kritis belum menjadi sesuatu yang rutin dalam praktik pendidikan. Warisan tradisi pendidikan yang hanya mengikuti begitu saja apa yang disampaikan para dosen, dan model pendidikan tradisional yang *teacher-centered* tidak hanya menjadi tantangan bagi para dosen, melainkan juga berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Proses

belajar mesti dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menstimulasi kesadaran dan kebiasaan kritis mahasiswa. Salah satu bagian penting dalam proses pendidikan berpikir kritis adalah menilai, menginterpretasikan, dan merumuskan makna sebuah informasi, teks, pengalaman, atau opini secara tepat, otonom, dan rasional. Pembelajaran berpikir kritis, mencakup juga belajar memahami dan menginterpretasikan.

Beberapa riset menunjukkan bahwa *trend* menstandarisasi kurikulum dan berfokus pada *score test*, merusak kemampuan pendidik menerapkan berpikir kritis dalam kelas. Tekanan pada “*teaching to the test*” mengganggu proses belajar yang mestinya *student-centered instruction*. Pembelajaran yang hanya bertumpuh pada *content* atau isi dan kurang memperhitungkan metode belajar yang dialogis-interpretatif menghambat pembelajaran berpikir kritis. Jika fokusnya ada pada bagaimana caranya mahasiswa belajar bukan hanya pada apa yang dipelajari maka pengembangan kemampuan berpikir kritis harus menjadi pilihan. Karena dalam iklim pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan interpretatif, para mahasiswa diberi kebebasan, tanggung jawab, dan otonomi yang lebih besar agar mereka secara mandiri mengeksplorasi konten, menganalisis sumber-sumber dan merumuskan ide-ide baru dari apa yang dipelajari. Celaknya, para mahasiswa tidak terbiasa berpikir tentang bagaimana mereka seharusnya berpikir. Pembelajaran berpikir kritis menanamkan sikap otonom, independen, bebas, dan rasional dalam berpikir.

Berpikir kritis bukanlah kemampuan bawaan (*innate ability*). Meskipun beberapa mahasiswa secara alamiah memilikinya. Tetapi mereka membutuhkan latihan (*training*) agar lebih sistematis dalam menganalisis, lebih fair, dan terbuka (*open-minded*) dalam mencari pengetahuan. Dengan keterampilan-keterampilan ini, mahasiswa lebih percaya pada penalaran mereka sendiri dan menerapkan kemampuan berpikir kritis mereka pada bidang atau disiplin yang mereka pelajari.

Berpikir kritis sering dibandingkan dengan metode ilmiah (*cientific method*); sebuah pendekatan sistematis dan prosedural terhadap proses berpikir (Scriven & Paul, 2007). Sama seperti mahasiswa mempelajari proses metode ilmiah, mereka juga harus mempelajari proses berpikir secara kritis.

Lisa Gueldenzoph Snyder dan Mark J. Snyder dalam *Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills* (2008) merumuskan empat tantangan atau hambatan yang merintang integrasi berpikir kritis dalam pendidikan:

1. Tidak adanya pelatihan (*training*) bagi para guru atau dosen tentang metode berpikir kritis. Para guru dan dosen cukup menyadari bahwa pembelajaran berpikir kritis amat penting bagi para siswa dan mahasiswa tetapi mereka tidak dibekali dengan materi dan metode pengajaran berpikir kritis. Yang relevan dalam pembelajaran berpikir kritis, bukan sekadar *content-based* melainkan juga *skill-based*. Pelatihan metodologi formal pembelajaran berpikir kritis sangat dibutuhkan.
2. Tidak adanya informasi. Beberapa materi instruksional menyediakan sumber-sumber berpikir kritis (Scriven & Paul, 2007). Beberapa *texts book* menyiapkan diskusi kritis

*chapter-based*, tetapi materi-materi instruksional sering tidak ada tambahan sumber-sumber berpikir kritis.

3. **Prakonsepsi.** Para guru, dosen, dan mahasiswa memiliki *preconceptions* tentang *content* tertentu yang dianggap sebagai pakem dan ‘tidak berubah’. Kondisi ini membatasi atau menghalangi mereka untuk berpikir kritis tentang materi tertentu. Prakonsepsi dapat menjadi bias personal yang menghambat berpikir kritis karena keterikatan pada prakonsepsi membuat orang segan bersikap *fair*, *open-minded*, dan ingin tahu tentang topik tertentu.
4. **Keterbatasan waktu.** Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis ke dalam ruang kelas. Para dosen atau instruktur sering menekankan banyak konten yang harus dipelajari dan diajarkan kepada mahasiswa dalam periode yang singkat. Ketika fokus diletakkan lebih pada *content* atau materi dari pada membuka jalan bagi pembelajaran dari, oleh, dan untuk mahasiswa secara kritis, maka keterampilan berpikir kritis benar-benar terabaikan. Test objektif untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami materi pun merupakan kendala yang harus disingkirkan. Dengan hanya berfokus pada materi, proses perkuliahan menjadi lebih cepat dan lebih mudah dari pada mengintegrasikan kesempatan pembelajaran *project-based learning* untuk menyalut kemampuan berpikir kritis. Test objektif lebih mudah diperiksa dan dinilai dari pada penilaian subjektif. Tetapi penelitian menunjukkan bahwa *lecturing* bukan metode instruksi terbaik, dan teks objektif bukan metode *assessment* terbaik.

## **Pembelajaran Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis dapat dipelajari, dipraktikan, dan dikembangkan sesuai kebutuhan aktivitas professional, strategi mengajar dan belajar yang umumnya digunakan, juga yang paling penting adalah kurikulum dan materi pembelajaran berpikir kritis. Dalam banyak kasus, materi-materi pembelajaran hanya didisain untuk mendukung alih pengetahuan (*transmission of knowledge*) dari para dosen kepada mahasiswa dan bukan alih keterampilan. Maka berpikir kritis harus dipelajari sebagai latihan aktivitas intelektual yang bertumpuh pada skema logis, pemecahan masalah, debat, dan diskusi. Dalam proses tersebut, dosen perlu membuka ruang lebih besar bagi mahasiswa untuk belajar memahami informasi, merumuskan gagasan, dan mengkomunikasikan gagasan mereka. “*We should be teaching student how to think. Instead, we are teaching them what to think*” (Justino dan Rafaela, 2021). Maka cara atau metode yang perlu ditempuh adalah membangun sebuah model pembelajaran berpikir kritis dengan mengikuti langkah demi langkah untuk memahami dan menginterpretasikan informasi atau pendapat secara kritis.

Julia Justino dan Silviano Rafael dalam *Critical Thinking Fokus Applied on Student-Centered Approach* (2021), menunjukkan langkah-langkah berikut:

1. Menginterpretasikan problem atau pernyataan (*statement*) untuk mengasimilasi titik-titik asal, kondisi-kondisi awal, atau titik tolak dan tujuan yang mau dicapai.
2. Fokus pada hakikat problem dengan memilah-milah ke dalam bagian yang lebih kecil atau fragmen-fragmen dari informasi yang ada guna merumuskan sintesisnya.

3. Merumuskan pertanyaan, apa yang anda ketahui dari bagian dari problem tersebut dan menghubungkan atau membandingkan dengan pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya, misalnya dengan menghubungkan atau membandingkan aspek-aspek fundamental atau yang sintesiskan dari problem dengan aspek-aspek pengetahuan individual tentang topik tersebut.
4. Atas dasar penalaran logis (*logical reasoning*) orang mesti menyimpulkan atau mendeduksi validitas hubungan *knowledge-based* atau komparasi yang terkait dengan pertanyaan yang dirumuskan sebelumnya.
5. Memutuskan secara deduktif misalnya, sebuah dasar yang kuat. Jika ya, dipakai untuk menerapkan pengetahuan untuk bagian-bagian dari problem. Jika tidak, maka ini menandakan masih ada gap dalam pengetahuan personal dan bagian dari problem. Maka perlu kembali ke langkah sebelumnya dengan menghubungkan atau membandingkan setiap informasi eksternal dengan menggunakan sumber pengetahuan lain seperti buku, internet, untuk menemukan persoalan serupa.
6. Langkah ini, mengonfirmasi apakah penerapan berhasil atau tidak dan apakah hasil yang diperoleh cocok atau sesuai dengan konteks persoalan. Jika sesuai atau cocok maka problem terpecahkan dengan solusi yang valid. Jika hasil yang diperoleh tidak *make sense*, sejauh ia tidak konsisten dengan konteks problem, maka penalaran berkembang sejauh ia tidak valid dan dianjurkan untuk kembali ke langkah ke dua untuk *mereview* atau merumuskan fragmen problem baru, mengulangi prosedur untuk mendeteksi beberapa kesalahan penalaran atau pertimbangan seluruh langkah.

Pembelajaran berpikir kritis harus menginternalisasikan prinsip-prinsip teoretisnya untuk kemudian menerapkannya dalam praktik berpikir. Salah satunya adalah dengan melakukan latihan-latihan (*doing exercises*). Julia Justino dan Silvano Rafael dalam *Critical Thinking Fokus Applied on Student-Centered Approach*, (2021) menyatakan bahwa disain ruang pembelajaran berpikir kritis yang interaktif mesti menggunakan pendekatan yang berpusat pada murid atau mahasiswa. Dengan demikian potensi berpikir kritis yang dimiliki mahasiswa bisa berkembang secara optimal. Dalam proses pembelajaran ini, teknik-teknik pedagogis yang tepat diperlukan untuk menarik dan mengintegrasikan kebiasaan-kebiasaan berpikir kritis sehari-hari tentang problem-problem atau isu-isu tematis tertentu ke dalam pembelajaran berpikir kritis.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis penting dan relevan untuk dibekali kepada para siswa di perguruan tinggi. Dengan pembelajaran berpikir kritis, mahasiswa tidak hanya mengingat dan menghafal berbagai ide, pendapat, gagasan, atau teori melainkan juga mampu memahami, memilah-milah, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai ide, pendapat, atau teori tersebut secara kritis dan rasional di hadapan akal budi yang sehat. Berpikir kritis tidak lain dari berpikir tentang bagaimana orang seharusnya berpikir. Keterampilan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan untuk memahami, memilah-milah, menganalisis, dan mensintesis berbagai gagasan, informasi, atau problem yang dihadapi guna mengambil keputusan secara cepat, tepat, efektif, dan efisien. Tidak adanya *training* yang memadai, pengetahuan dan literatur yang terbatas, keterbatasan waktu, dan prakonsepsi yang sulit diubah,

dapat merupakan hambatan tersendiri dalam pembelajaran berpikir kritis. Berpikir kritis bukanlah pengetahuan bawaan sehingga perlu diinjeksi melalui pembelajaran berpikir kritis. Pembelajaran berpikir kritis dapat dimulai dengan memahami persoalan; merumuskan persoalan; menerapkan penalaran logis; dan penerapan berpikir deduktif-induktif guna penalaran kesimpulan yang tepat. Pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis berguna dalam mempelajari bidang apa pun; termasuk dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam dunia kerja. Mengingat pentingnya berpikir kritis bagi mahasiswa di perguruan tinggi, sebuah pelatihan berpikir kritis untuk para dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi mendesak untuk dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Golden, B. 2023. *Enabling critical thinking development in higher education through the use of a structured planning tool*, *RISH EDUCATIONAL STUDIES*, VOL. 42, NO. 4, 949–969, diakses dari <https://doi.org/10.1080/03323315.2023.2258497>
- Basinang, G. A. 2022. Hermeneutics: The Relevance of Interpreting, November 2022 ([https://www.academia.edu/90101827/Hermeneutics\\_The\\_Relevance\\_of\\_Interpreting](https://www.academia.edu/90101827/Hermeneutics_The_Relevance_of_Interpreting) )
- Justino, J. dan Rafaela, S. Critical Thinking Focus Applied on Student-Centered Approach, *Innovation and New Trends in Engineering, Science and Technology Education Conference (IETSEC)*, 2021. Diakses dari
- Tomkins, L. and Eatough, V. 2017. Hermeneutics: interpretation, understanding and sense-making. In: Cassell, C. and Cunliffe, A. and Grandy, G. (eds.) *The SAGE Handbook of Qualitative Business and Management Research Methods*. London, UK.
- Raj, T.; Chauhan, P.; Mehrotra, R. dan Sharma, M. 2022. Importance of Critical Thinking in the Education, *World Journal of English Language*, Vol. 12, No. 3; 2022, Special Issue Published by Sciedu Press. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/359800768\\_Importance\\_of\\_Critical\\_Thinking\\_in\\_the\\_Education](https://www.researchgate.net/publication/359800768_Importance_of_Critical_Thinking_in_the_Education)
- Lochhead, J. dan Clement, J. 2021. *Cognitive process instruction: Research on teaching thinking skills*. Philadelphia: Franklin Institute Press, dalam Justino, J. dan Rafaela, S. Critical Thinking Focus Applied on Student-Centered Approach, *Innovation and New Trends in Engineering, Science and Technology Education Conference (IETSEC)*.
- Kuang, C. H. 2012. Guideline to doing a Critical Discourse Analysis, *Guideline to Doing a Critical Discourse Analysis*,
- Santhanam, V. 2022. Hermeneutics - a Theory and Methodology of Interpretation, In book: *Contemporary Research in Multidisciplinary Studies*, pp.106-110, High Rise Books, Amazon,
- Sihotang, K. 2019. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*, edisi revisi, Yogyakarta : Kanisius
- Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2025. Hermeneutics. Diakses dari <https://plato.stanford.edu/entries/hermeneutics/> . First published Wed Dec 9, 2020; substantive revision Wed Apr 30, 2025
- Snyder, L. G. dan Snyder, Mark J. 2008. *Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills*